

PEMACUAN USAHATANI UBIJALAR DI LAHAN RAWA (Prospek, Hambatan dan Masalah)

Rosita Galib dan Sumanto

RINGKASAN

Ubijalar (*Ipomoea batatas* (L) Lam) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan, khususnya palawija yang banyak diusahakan di wilayah rawa pasang surut dan rawa lebak. Ubijalar yang ditanam di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan dikenal dengan nama "gumbili Nagara/ubi Nagara". Tingkat produktivitas yang dapat dicapai petani daerah rawa tanpa teknik budidaya dan sarana produksi modern dapat mencapai 10 t/ha, lebih tinggi dan rata-rata produktivitas ubijalar di Kalimantan Selatan (8,8 t/ha). Hasil penelitian dengan menggunakan teknik budidaya maju dapat meningkatkan produksi sampai 30 t/ha dan memberikan pendapatan yang cukup tinggi (Rp.1.815.000 sampai Rp.3.096.000 per ha). Pemasaran ubijalar ini cukup luas, sampai ke Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Akan tetapi budidaya ubi Nagara tersebut belum meluas ke lahan rawa di luar Kalimantan Selatan, karena berbagai hambatan. Hambatan pengembangan gumbili Nagara dalam skala luas dihadapkan pada ketersediaan teknologi, pasar input/output, industri pengolahan dan partisipasi swasta, arah kebijaksanaan pemerintah. Potensi hasil ubijalar yang tinggi dan berumur panen pendek akan dapat diandalkan sebagai sumber karbohidrat dan sumber pendapatan bagi petani dalam mendukung kecukupan pangan dan pengentasan kemiskinan apabila diikuti oleh seperangkat kebijaksanaan yang dapat memberikan kondisi yang kondusif bagi perkembangan usaha ubijalar kearah yang lebih luas.

PENDAHULUAN

Ubijalar adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak diusahakan di lahan rawa, baik rawa pasang surut maupun rawa lebak. Ubijalar yang ditanam di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan dikenal dengan nama "gumbili Nagara/ubi Nagara". Tingkat produktivitas yang dapat dicapai petani tanpa teknik budidaya dan sarana produksi modern dapat mencapai 10 t/ha, lebih tinggi dari rata-rata hasil ubi jalar nasional (9,2 t/ha). Hasil penelitian dengan menggunakan teknik budidaya maju dapat meningkatkan produksi ubijalar sampai 30 t/ha.

Menurut Laporan Dinas Pertanian Propinsi Kal - Sel, luas tanam ubijalar mencapai 3558 ha dengan produktivitas rata-rata 8,6 t/ha (BPS, 1993). Luas tanam ubijalar pada tahun 1993 di sentra produksi di lahan lebak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mencapai 593 ha dengan rata-rata produksi 10,4 t/ha. Ditinjau dari potensi hasil ubijalar yang dapat diperoleh, maka tingkat produktivitas ini dapat ditingkatkan lagi melalui penerapan teknik-teknik budidaya maju dan penggunaan varietas unggul secara tepat.

Kalimantan Selatan memiliki sekitar 600.000 ha lahan rawa lebak dan baru diusahakan seluas 69.598 ha. Potensi lahan rawa pasang surut untuk dimanfaatkan sebagai sawah produktif seluas 181.405 ha, sementara yang sudah dimanfaatkan seluas 141.756 ha (Ismadi *et al.*, 1994). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa luas tanam ubijalar di lahan rawa belum sampai 1% dari luas lahan yang diusahakan.

Dengan potensi hasil hampir lima kali hasil padi dan jagung, ubijalar dapat diharapkan menjadi cadangan pangan yang dapat diandalkan apabila produksi padi dan jagung kurang mencukupi. Disamping itu ubijalar sangat aman terhadap gangguan hama dan penyakit, sehingga keperluan input produksi relatif rendah, dan tanaman dapat dipanen dalam waktu 100 hari atau kurang.

BUDIDAYA UBIJALAR DI LAHAN LEBAK

Di lahan rawa lebak Kal - Sel terdapat 3 varietas ubijalar yang banyak ditanam oleh petani (Kiyai lama, Kiyai baru, Gumbili kuning) dengan hasil antara 6-10 t/ha. Dapat dipanen mulai umur 4 bulan (Balittan, 1985). Pada penelitian uji daya hasil terhadap 11 klon/varietas ubijalar di lahan lebak Nagara (Habirau) MK 1994 diperoleh 3 varietas yang tingkat produksinya lebih tinggi dari varietas kontrol (Kiyai baru dengan tingkat produksi 14,4 t/ha). Ketiga varietas ubijalar ini masing-masing (1) C-N dengan tingkat produksi 17,94 t/ha, (2) Maluku kuning dengan tingkat produksi 18,86 t/ha, (3) Tis 5125-44 dengan tingkat produksi 17,74 t/ha. Hasil penelitian pemupukan NPK terhadap ubijalar di lahan lebak MK 1994 memberikan hasil antara 30 sampai 40 t/ha. Hama lanas (*Cylas sp*) lebih besar menyerang tanaman ubijalar yang ditanam awal musim tanam dibandingkan tanaman yang ditanam setelah 10 hari sampai 30 hari kemudian, sementara serangan penyakit tidak ditemukan. Besarnya serangan hama lanas pada tanam lebih awal diduga karena bertepatan dengan puncak reproduksi dari hama tersebut. Upaya pengendalian gulma dengan penggunaan herbisida pra tumbuh yang dikombinasikan dengan penggunaan mulsa 2,5 t/ha dan disiang pada umur 30 hari paling efektif mengendalikan gulma. Penundaan waktu tanam tidak berpengaruh terhadap pencapaian hasil, tetapi sebaliknya peranan mulsa sangat menentukan. Umur panen 130 hari memberikan hasil ubijalar terbaik, begitu pula jarak tanam 50 x 50 cm dibandingkan yang lebih jarang.

Pola tanam yang banyak dilakukan petani dalam usahatani di rawa lebak dapat berupa tumpangsari atau monokultur. "Gumbili Nagara" ini dapat ditumpangsari dengan semangka, jagung, labu, kacang tanah atau lombok dan terong/sayur-sayuran pada bagian

agak ditinggikan (semacam surjan). Tanaman gumbili Nagara yang berupa persiapan, dimulai dengan persiapan lahan yang biasanya didahului dengan membuat gundukan (gundukan tanah bagian atas), rumput yang memang khusus disediakan/ditaman untuk keperluan ini digulung ("dikait") setelah dipotong mendatar. Kemudian gundukan rumput dihampar kembali diatas tukungan yang sudah selesai dikerjakan. Setelah itu, gundukan rumput (kumpai) yang menutupi tukungan-tukungan/gundukan tempat stek gumbili Nagara ditanam sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh.

PROSPEK DAN MASALAH PRODUKSI UBIJALAR

Perkembangan produksi ubijalar di Indonesia menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lambat, tetapi tingkat produktivitas terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya peluang peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan yang lebih besar. Pada tahun 2000, permintaan terhadap ubijalar untuk konsumsi, pakan dan sebagainya mencapai 5,717 juta ton (Affandi, 1986), sedangkan total produksi pada tahun 1993 baru mencapai 2,169 juta ton berarti diperlukan tambahan produksi ubijalar sebesar 3,548 juta ton. Konsumsi ubijalar pada tahun 2000 menjadi 18 kg/kapita/tahun sedangkan data tahun 1990 menunjukkan bahwa konsumsi ubijalar baru mencapai 9,74 kg/kapita/tahun. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan produksi dan luas tanam ubijalar rata-rata di Kalimantan Selatan (1987-1992) berfluktuasi, hal ini sama dengan di Indonesia. Tetapi tingkat produktivitas terus meningkat setiap tahun. Peningkatan produktivitas ubijalar ini juga terlihat pada hasil produksi ubijalar di sentra-sentra produksi di Kalimantan Selatan. Indikasi ini menunjukkan bahwa petani melaksanakan usahatani ubijalar lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Petani menaruh harapan lebih besar terhadap hasil ubijalar, dengan tujuan baik dimanfaatkan untuk tambahan bahan pangan keluarga atau sebagai tambahan sumber pendapatan.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas ubijalar di Indonesia dan Kalimantan Selatan, 1987-1992.

Tahun	Luas panen (000 ha)		Produksi (000 ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	Indonesia	Kal-Sel	Indonesia	Kal-Sel	Indonesia	Kal-Sel
1987	229	2,310	2013	14,016	8,8	5,40
1988	248	2,004	2159	12,224	8,7	6,10
1989	240	2,944	2224	17,308	9,3	5,88
1990	208	3,024	1972	18,684	9,4	8,08
1991	214	2,164	2039	20,462	9,5	8,49
1992	210	2,361	2038	18,324	9,7	8,45
1993	207	1,744	2169	15,019	9,5	8,62

- Sumber :
1. Djoko S. Damarjati (dari SFCDF, 1990), 1994
 2. Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Selatan
 3. Data Diolah dari Abu Haerah, 1992
 4. Proyeksi Produksi th 2000 (Affandi, 1986)

Tabel 2. Luas panen (ha), produksi (ton) dan produktivitas (ton/ha) ubijalar di sentra-sentra produksi Kalimantan Selatan, 1987-1993

Tahun	HSU			HSS			TALA		
	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1987	272	1115,2	4,1	687	4706	6,8	271	1274	4,7
1988	340	1598,0	4,7	205	1599	7,8	299	1884	6,3
1989	226	1017,0	4,5	733	5131	7,0	451	2557	5,7
1990	279	1729,8	6,2	749	7116	9,5	485	3735	7,7
1991	304	2006,4	6,6	519	5346	10,3	296	2486	8,4
1992	202	1292,8	6,4	657	6570	10,0	265	2173	8,2
1993	171	1284,0	7,5	504	5242	10,4	239	1988	8,3

Sumber : Diperta Propinsi Kalimantan Selatan, 1993.

Dilihat dari peluang peningkatan produksi diatas,prospek pengembangan ubijalar cukup baik. Disamping itu apabila ditinjau dari segi kemudahan cara budidaya, ketersediaan lahan rawa lebak yang cukup luas, gangguan hama penyakit yang relatif kecil, input produksi rendah, merupakan daya tarik cukup besar bagi pengembangan usahatani ubijalar secara luas dan intensif.

Hasil analisa usahatani ubijalar yang dilakukan di Desa Baruh Jaya, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 1993 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Analisa biaya usahatani "Gumbili Nagara" (per ha) di lahan lebak "Nagara" Kalimantan Selatan, 1993.

No. Uraian	Satuan	Biaya Satuan	Jumlah	(%)
A. Biaya Upah dan Input				
1. Tebas I	35 HOK	Rp 4.000	Rp 140.000	9,96
2. Pembuatan tukang	10.000 buah	Rp 30	Rp 300.000	21,35
3. Penanaman	17 HOK	Rp 3.000	Rp 52.500	3,74
4. Tebas II	17 HOK	Rp 4.000	Rp 70.000	4,98
5. Penyiangan	24 HOK	Rp 3.000	Rp 72.000	5,12
6. Panen	7 HOK	Rp 3.000	Rp 21.000	1,49
7. Angkutan	15 kali	Rp 30.000	Rp 450.000	32,02
8. Bibit	20.000 stel	Rp 15	Rp 300.000	21,34
Total			Rp 1.405.500	100,00
B. Penerimaan				
9. Hasil umbi	25.000 kg	Rp 175	Rp 4.375.000	
C. Pendapatan				
			Rp 2.969.500	

Komponen biaya terbesar dalam proses produksi adalah membuat tukang (semacam tembokan atau tanah yang ditinggikan berbentuk prisma untuk tempat penanaman stek ubijalar) yaitu 21,35%, ongkos transportasi sebesar 32,02% dan pembelian bibit sebesar 21,34%. Curahan tenaga kerja yang diperlukan (diluar pembuatan tukang) hanya sebesar 101 HOK atau 25,29% dari total seluruh ongkos produksi.

Dari produksi ubijalar 25 t/ha dengan harga Rp.175/kg, dapat diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.2.969.500.

Besarnya ongkos produksi yang harus disediakan (total biaya Rp.1.405.500/ha) per musim tanam, merupakan kendala bagi petani dalam melaksanakan usahatani ubijalar secara luas. Sementara itu sumber modal resmi belum ada (walaupun ada, syarat-syarat yang harus dipenuhi tidak terjangkau petani).

Rata-rata luas pertanaman ubijalar di Desa Baruh Jaya adalah 0,5 - 2 ha. Produksi ubijalar mencapai 25 t/ha dengan harga rata-rata Rp 175/kg. Sehingga pendapatan bersih yang dapat diterima petani dalam satu kali panen adalah Rp.2.969.500/ha (rata-rata pendapatan usahatani ubijalar di Kalimantan Selatan Rp 807.697/ha) dengan lama usaha 4 sampai 6 bulan setiap tahun, yaitu dimulai pada bulan Juni-Agustus.

Tingginya pendapatan bersih yang dapat diperoleh dari usahatani ubijalar di lahan lebak ini dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani. Penyediaan fasilitas pendukung dan kebijakan yang optimal untuk menjadikan komoditas ubijalar

sebagai andalan pendapatan petaninya dapat mengentaskan kemiskinan petani di pedesaan.

PASCA PANEN, PEMASARAN DAN MASALAHNYA

Penanganan pasca panen terhadap ubijalar di Kalimantan Selatan belum banyak dilakukan, padahal masalah mutu/kualitas ubi sangat menentukan besarnya harga yang dapat diperoleh oleh petani produsen ubijalar.

Panen dilakukan setelah tanaman berumur 3,5 - 4 bulan tergantung dengan tingkat kesuburannya dan besarnya umbi. Besarnya umbi dapat dilihat dengan membuka sedikit mulsa yang telah melapuk dan sebagian gundukan tanah setiap saat dikehendaki dan bisa ditutup/dirapatkan kembali tanpa mengganggu pertumbuhan tanaman. Panen biasanya dilakukan satu hari penuh dengan membongkar tungkai satu per satu dan hasil umbi langsung disortir. Sambil memotong umbi dan tangkai/pokok batang, umbi kecil dipisahkan dari yang besar dan yang rusak atau berserat/berkayu langsung dibuang. Hasil panen diangkut dan disimpan sementara di dekat saluran air (handil) (1-3 hari) ditutupi dengan rumput-rumput kering dan sisa tanaman untuk memudahkan pengangkutan selanjutnya ke sungai besar dengan perahu untuk dijual ke pasar desa atau kecamatan. Petani sangat jarang menyimpan di rumah, sehingga panen dilakukan menjelang hari pasar.

Pemasaran hasil dilakukan dengan menjual umbi di pasar desa atau pasar kecamatan, umumnya dalam bentuk segar. Petani menjual umbi segar kepada pedagang pengumpul yang akan menyalurkan kepada pedagang eceran atau pedagang kabupaten maupun pedagang propinsi dengan mobil truk atau kapal motor. Pedagang pengumpul atau propinsi di Banjarmasin biasanya menggunakan kapal motor untuk mengangkutnya keluar propinsi terutama propinsi Kalimantan Tengah. Saluran pemasaran yang banyak ditemui adalah :

1. Petani - pengecer - konsumen.
2. Petani - pengumpul desa - pengecer - konsumen.
3. Petani - pengumpul luar desa - pengecer - konsumen.

Margin pemasaran untuk (1) 20 - 25 %, (2) 25 - 40 %, (3) 75 - 100 %. Besarnya volume penjualan berkisar antara 1-4 ton setiap 3 hari pada musim panen yang berlangsung kurang lebih 3 bulan. Penanaman ubi-ubian di Kalimantan Selatan baik di lahan lebak atau lahan kering lebih ditujukan untuk tambahan penghasilan dan pemenuhan konsumsi keluarga.

Dalam pemasaran, sebagian besar dilakukan dalam bentuk segar. Petani menjual ubi segar kepada pedagang pengumpul yang akan menyalurkan. Dengan sistem pemasaran yang ada, petani memiliki kedudukan yang lemah dan tidak menguntungkan, sehingga hal ini tidak cukup kuat untuk merangsang petani berusaha meningkatkan hasil dan mutu (kualitas). Keadaan ini ditambah lagi dengan kurangnya dukungan kebijakan untuk merangsang berkembangnya wiraswasta pengolahan ubijalar yang lebih luas. Sehingga pendekatan dan terobosan baru dalam pengembangan pangsa pasar ubijalar yang baru, baik dalam bentuk segar maupun produk olahan perlu digalakkan.

DAPYAR PUSTAKA

PENGEMBANGAN PRODUK UNTUK DIVERSIFIKASI PANGAN

Program diversifikasi pangan dapat dibagi dua yaitu : horizontal dan vertikal. Peranan ubijalar dapat diarahkan kedalam keduanya, dalam diversifikasi horizontal, ubijalar dapat dikembangkan melalui perluasan areal tanam untuk menunjang industri pengolahan sebagai penyediaan bahan baku. Sedangkan untuk diversifikasi vertikal lebih banyak diarahkan dalam pengembangan dan penganekaragaman produk ubijalar. Secara umum hampir seluruh tanaman dari ubijalar dapat dimanfaatkan sebagai pangan atau pakan. Alternatif produk yang mungkin dikembangkan dari ubijalar (Damardjati, 1994) adalah :

1. Pengembangan produk dari ubijalar segar.
2. Pengembangan produk dari ubijalar yang siap santap.
3. Pengembangan produk dari ubijalar yang siap masak.
4. Pengembangan ubijalar untuk produk setengah jadi untuk bahan baku industri, substitusi atau produk komposit.

Untuk menetapkan kerangka teknologi dan produk yang akan dikembangkan diperlukan informasi dasar (sifat kimia, fisik, fisiko kimia dan gizi) dari bentuk ubijalar segar atau hasil prosesnya.

PEMACUAN USAHATANI UBIJALAR

Umbi ubijalar biasanya dimanfaatkan sebagai makanan penyangga makanan tambahan (snack), baik dengan direbus maupun digoreng. Ubijalar juga digunakan sebagai bahan pembuatan saos tomat atau terasi juga sudah ada di ibukota Propinsi Kalimantan

Selatan (Banjarmasin). Peningkatan jumlah penduduk di perkotaan akan meningkatkan permintaan hasil ubijalar. Upaya yang sudah dilakukan dalam rangka meningkatkan produksi ubijalar di lahan lebak adalah:

1. Intensifikasi

Realisasi Intensifikasi Umum (Inmum) sebesar 504 ha pada MK 1993 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara keseluruhan realisasi tanam intensifikasi ubijalar di Kalimantan Selatan T.A 1992/1993 adalah seluas 2149 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kal-Sel, 1993).

2. Pola Tanam

Penerapan yang dianggap baik adalah pola monokultur ubijalar dengan sistem tumpang dan mulsa dari sejenis rumput yang sudah disiapkan/ditanam secara sengaja.

3. Leaflet dan Brosur

Promosi melalui bahan cetakan mengenai komoditas ubijalar di lahan lebak dilakukan oleh BIP dan ibu-ibu PKK Pemda tingkat II pada peringatan hari pangan sedunia baik di ibukota negara (Jakarta) maupun di ibukota propinsi (Banjarmasin).

4. Usahatani

Usaha peningkatan produksi ubijalar dalam usahatani baik melalui penggunaan varietas unggul, pemupukan maupun pengendalian hama penyakit dan gulma telah dilakukan oleh peneliti Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa di lahan petani.

KESIMPULAN

Lahan lebak di Kalimantan Selatan baru sekitar 11,5% yang dimanfaatkan, sehingga untuk perluasan tanaman ubijalar masih terbuka luas.

Produktivitas ubijalar di Kalimantan Selatan 8,5 t/ha lebih besar dari tingkat produktivitas tingkat nasional. Produktivitas ubijalar tersebut masih dapat ditingkatkan sampai 30 t/ha melalui penggunaan varietas unggul dan teknik budidaya yang tepat di lahan lebak. Pada tingkat produksi 25 t/ha dengan harga Rp.175/kg pendapatan bersih yang dapat diperoleh dari usahatani ubijalar adalah sebesar Rp.2.969.500.

Pemasaran ubijalar di lahan lebak Kal-Sel cukup luas sampai keluar propinsi dan cukup mudah, sehingga hasil panen petani tidak terlantar.

Untuk pengembangan usahatani ubijalar secara luas diperlukan dukungan teknologi yang handal, seperti penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, pengendalian hama tikus dan gulma. Langkah-langkah kebijakan dan dorongan nyata pemerintah dalam bentuk peraturan-peraturan yang mendukung berkembangnya produk olaholahan asal ubijalar. Tersedianya sistem pendukung berupa semacam kredit, informasi teknologi dan partisipasi masyarakat secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Haerah. 1992. Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dalam PJPT II. Disampaikan pada rapat kerja Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 21 - 25 Oktober 1992 di Banjarbaru.
- Handi, A. 1986. Pembangunan Pertanian di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Seri, M. 1993. Strategi Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Selatan. Disampaikan pada Lokakarya/Rapat Kerja Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru, 11-12 Oktober 1993. Banjarbaru.
- Biro Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Selatan. 1994. Kalimantan Selatan Dalam Angka 1993. Kantor Statistik Propinsi. Banjarmasin.
- Damardjati, DS. dan S. Widowati. 1994. Pemanfaatan Ubijalar dalam Program Diversifikasi guna Mensukseskan Swasembada Pangan PP : .. - .. dalam (Ed) Risalah Seminar Penerapan Teknologi Produksi dan Pasca Panen Ubijalar Mendukung Agroindustri.
- Dimiyati, A. dan Made Oka A. 1990. Diversifikasi Pertanian (Potensi, Kendala dan Implementasi). Disampaikan pada Rapat Kerja Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 30 Mei - 3 Juni 1990 di Bogor.
- Sri Kumalaningsih. 1994. Peluang Pengembangan Agroindustri dari Bahan Baku Ubijalar dalam (Ed) Risalah Seminar Penerapan Teknologi Produksi dan Pasca Panen Ubijalar Mendukung Agroindustri.